

KONFIGURASI TINDAKAN KEBERAGAMAN PENGANUT KELOMPOK-KELOMPOK SPIRITUAL DI KOTA MATARAM

I KETUT SUMADA
STAHN. Gde Pudja Mataram

ABSTRAK

Keberagaman eksistensi agama yang ada di bumi Indonesia dengan ciri-ciri khas mengenai pelaksanaan upacara keagamaannya menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Ciri-ciri itu meliputi keanekaragaman praktek keberagaman sebagai implementasi dari pelaksanaan ajaran agama secara kontekstual. Kondisi tersebut sangat erat kaitannya dengan sistem sosial, terutama yang melibatkan struktur budaya dimana tempat perkembangan agama tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dianalisis secara kualitatif.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa para penganut kelompok-kelompok spiritualitas pada komunitas Hindu di kota Mataram: 1). Bentuk tindakan dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok yaitu adanya upaya untuk meningkatkan kadar spiritualisme dengan kecenderungan untuk menyederhanakan pelaksanaan kompleksitas ritualisme, kembali menggunakan sastra-sastra suci keagamaan yang merujuk kepada penggunaan Veda serta susastranya, dinamika dalam pelaksanaan agama dari yang semula dalam perspektif historis lebih memberi pembobotan pada aspek *karma marga* dan *bhakti marga* secara represif menuju kepada pelaksanaan agama yang menekankan pada aspek pemahaman serta pengetahuan keagamaan yaitu aspek *jnana marga*, dan terjadi transformasi dalam penghayatan keagamaan, 2). Fungsi tindakan dapat dikategorikan menjadi beberapa spesifikasi yaitu memurnikan praktek kehidupan beragama dan homogenisasi praktek pelaksanaan agama. 3). Makna tindakannya yaitu diproduksinya makna teologis sebagai upaya peningkatan religiositas, pada sisi lain juga terlibat makna spiritualitas dalam kaitannya dengan upaya untuk meningkatkan kadar spiritualisme, makna religius yaitu berkaitan dengan menekankan aspek esoteris keagamaan, dan makna antropologis yang dicirikan oleh evolusi yang menyentuh kehidupan sosial religius.

Kata kunci : Konfigurasi, keberagaman, spiritualitas

PENDAHULUAN

Keberagaman agama – agama di dunia merupakan hal nyata di dunia ini karena agama terbentuk berdasarkan wahyu Tuhan dan menurut versi penganut agama yang bersangkutan disebarkan serta diturunkan secara terus-menerus oleh umatnya dalam mencari hakikat ketuhanan dan kebahagiaan rohani. Namun dalam hal sosialisasinya selama berabad-abad banyak terjadi berbagai masalah dan konflik yang bersinggungan antara agama satu dengan agama lainnya. Saat ini umat manusia memasuki tahap dimana manusia mencari kerohaniannya ditempat mana yang menurut versinya menarik untuk di dalami sebagai sebuah keyakinan yang mana keyakinan tersebut ada dalam suatu agama yang lebih lazim disebut aliran-aliran spritualitas keagamaan. Spiritualitas umat berbaur dengan budaya suatu daerah dimana umat itu berdiam dan banyak lagi kasus-kasus keberagaman penganut kepercayaan tersebut.

Eksistensi budaya yang dianut oleh komunitas penganutnya sebagaimana diungkapkan oleh para ahli memang sifatnya dinamis. Tidak ada budaya yang benar-benar statis dalam perspektif waktu kesejarahan. Fenomena tersebut sebagai konsekuensi dari beragam pengaruh yang merasuk dalam sistem budaya tersebut. Pengaruh tersebut berasal baik secara internal maupun eksternal. Pengaruh secara internal secara umum diakibatkan oleh terjadinya dinamika dalam stuktur internal dalam budaya tersebut. Sedangkan pengaruh secara eksternal sebagian besar diakibatkan oleh masuknya pengaruh-pengaruh asing yang merasuk dalam sistem budaya tersebut baik yang datangnya secara langsung maupun sebagai dampak ikutan dari beberapa fenomena yang masuk dalam suatu tatanan masyarakat tertentu.

Berbicara mengenai kebudayaan, tentu tidak bisa, dilepaskan dari pengertiannya. Kebudayaan adalah merupakan sistem nilai serta gagasan masyarakat dan bangsa, sehingga dalam hal ini kebudayaan Indonesia adalah sistem nilai dan gagasan vital yang dihayati oleh masyarakat dan bangsa, Indonesia, dan memberi identitas kepada bangsa Indonesia untuk membedakannya dengan bangsa lain. Sedangkan kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang tumbuh sebagai buah usaha dan budi daya rakyat Indonesia seluruhnya, yang bersendikan kepada budaya asli, yang merupakan puncak puncak kebudayaan daerah di Indonesia. Nilai-nilai

budaya tersebut tidak bersifat statis tetapi selalu berubah secara dinamis menuju ke arah kemajuan budaya dan persatuan, dengan tidak menolak nilai-nilai baru dari kehidupan asing yang dapat memperkembangkan dan memperkaya kebudayaan bangsa serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tindakan Keberagamaan Penganut Kelompok-Kelompok Spiritualitas.

Dalam mewujudkan tatanan kehidupan sosial beragama dalam suatu komunitas tertentu juga merupakan hasil kebudayaan manusia. Secara implisit, perilaku kehidupan beragama merupakan pengejawantahan dari tataran ideasional. Konsep-konsep dalam ajaran agama yang diwujudkan dalam bentuk tindakan. Namun dalam prakteknya acapkali ditemukan penyimpangan- penyimpangan terutama dalam bentuk perilaku dari para penganut agama tertentu. Hal tersebut bukan berarti tataran ideologis dari ajaran agama yang salah, namun minat yang kurang tepat menafsirkan ajaran yang memiliki kebenaran mutlak tersebut. Sebagaimana dewasa ini muncul beragam konflik yang bernuansa keagamaan di Indonesia, itu semata-mata kekeliruan umatnya dalam menafsirkan ajaran agamanya.

Disamping kekeliruan yang terjadi akibat penafsiran ajaran agama, konflik yang bernuansa keagamaan juga tak terlepas dari beragam kepentingan yang menunggangi, yang seakan-akan agama dijadikan sebagai wahana untuk melegitimasi kepentingannya tersebut. Fenomena tersebut mengakibatkan munculnya kesalahpahaman umat, kepentingan individu menyusup ke dalam ranah kehidupan religius bahkan mengatasmakan agama sebagai cikal bakal munculnya konflik tersebut. Kejadian tersebut mengakibatkan bermacam-macam kekerasan secara struktural yang muncul di berbagai wilayah bahkan mengakibatkan terpicunya dendam yang berkepanjangan dari generasi ke generasi. Seperti beberapa kasus yang muncul di Indonesia beberapa waktu lalu.

Dalam praktek kehidupan beragama Hindu di kota Mataram juga konflik tidak terhindarkan. Konflik yang terjadi masih berada dalam tataran konflik budaya. Konflik diindikasikan oleh terjadinya penerimaan dan penolakan nilai-nilai anutan dalam perilaku kehidupan beragama. Fenomena tersebut diawali oleh masuknya sistem beragama baru yang menawarkan pola agama yang menekankan pada aspek *jnana* yang ditawarkan oleh kelompok-kelompok penganut spiritualitas. Realisasi dari ajaran ini menekankan pada pola beragama dengan menonjolkan aspek spiritualitas dengan mendistorsi tatanan ritualisme. Pola beragama semacam ini merupakan cara beragama yang paling efektif di zaman kali menurut perspektif penganut kelompok-kelompok spiritualitas.

Pakar sosiologi Talcott Parson maupun pakar antropologi A.L. Kroeber pernah menganjurkan untuk membedakan antara wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari gagasan-gagasan serta konsep-konsep, dan wujudnya sebagai rangkaian tindakan serta aktivitas manusia yang berpola. Dalam rangka itu J.J. Honingmann membuat tiga gejala atas kebudayaan, yakni (1) ideas, (2) activities, dan (3) artifacts.

Namun demikian, menurut Garna Judistira (1992:74-75) kebudayaan dibeda-bedakan sesuai dengan empat wujudnya, yang secara simbolis digambarkan sebagai empat lingkaran konsentris. Lingkaran paling luar, dan karena itu letaknya paling luar, melambangkan kebudayaan sebagai: (1) artifacts, atau benda-benda fisik; (2) lingkaran berikutnya (dan tentunya lebih kecil) melambangkan kebudayaan sebagai sistem ingkah laku dan tindakan yang berpola; (3) lingkaran yang berikutnya lagi (dan lebih kecil daripada kedua lingkaran yang berada di sebelah "luar"-nya), melambangkan kebudayaan sebagai sistem gagasan, dan (4) lingkaran hitam yang letaknya paling dalam dan bentuknya juga paling kecil, dan merupakan pusat atau intinya, melambangkan sebagai sistem gagasan yang ideologis

Adapun bentuk-bentuk konfigurasi tindakan keberagamaan para penganut kelompok-kelompok spiritualitas dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Peningkatan Kualitas Spiritualisme

Dalam konsep beragama yang ditawarkan oleh penganut kelompok spiritualitas, ada suatu tendensi yang mengarah kepada tindakan beragama secara esoteris. Pola ini dilakukan secara intensif melakukan penyerahan diri terhadap Yang Maha Kuasa dengan pemahaman pengetahuan keagamaan sehingga lebih mementingkan aspek disiplin diri yang lebih ketat. Ciri utama dalam pola beragama yang menekankan aspek disiplin yang ketat seperti terlihat dari pelaksanaan agama yang dilakukan dalam sebuah tempat yang sangat khusus seperti di *Ashram*. Kelompok spiritualitas yang menggunakan *Asram* sebagai pusat kegiatan spiritualitas seperti *Krishna Consciousness* yang lebih dikenal dengan sebutan *Hare Krishna*. Salah satu *Ashram* yang paling besar untuk pengikut kelompok spiritualitas *Hare Krishna* yang berada di wilayah Kota Mataram dan Lombok Barat dan sekitarnya berada di wilayah Kecamatan Gerung. Di *Ashram* para pengikut kelompok-kelompok spiritualitas melakukan aktivitas spiritualisme mulai dari bangun pagi sampai menjelang istirahat tidur di malam hari.

Selain *Ashram*, ada juga pengikut kelompok-kelompok spiritualitas menggunakan tempat khusus untuk melakukan aktivitas spiritual seperti *centre*. *Centre* digunakan oleh kelompok-kelompok penganut spiritualitas *Sai Studi group* (SSG) yang lebih dikenal dengan sebutan *Sai Baba* Untuk para pengikut kelompok spiritualitas *Sai Baba Centre* berada di Jl. Jambu. Kecamatan Cakranegara. Pada hari-hari tertentu, yaitu hari yang sangat disucikan oleh kelompok spiritualitas *Sai Baba* acapkali dilaksanakan kegiatan yang bemuansa spirituaisme.

Keberadaan tempat-tempat aktivitas spiritualisme baik berupa *Ashram* maupun *centre* merupakan bentuk baru dari tempat pembinaan diri para pengikut kelompok spiritualitas. Dalam perspektif kesejarahan, umat Hindu yang ada di Lombok, terutama di seputar kota Mataram menggunakan kawasan pura sebagai tempat melakukan aktivitas keagamaan. Secara umum pura-pura yang ada di kota Mataram digunakan untuk kepentingan-kepentingan kegiatan keagamaan baik dalam bentuk pelaksanaan ritual, pembinaan umat, dharma yatra dan aktivitas lainnya yang bemuansa keagamaan. Namun para pengikut kelompok-kelompok spiritualitas jarang mau menggunakan tempat suci pura untuk kegiatan ritual mereka. Hal ini untuk menghindari terjadinya konflik, karena sementara ada kalangan yang tidak setuju dengan dilakukannya aktivitas ritual atau sejenisnya berada dalam lingkungan pura. Hal tersebut diidikasikan oleh terjadinya penolakan oleh beberapa kalangan terhadap kegiatan *Agni Hotra* di lingkungan pura yaitu di pura Mayura dan pura Lingsar.

Dalam pandangan para penganut kelompok-kelompok spiritualitas pelaksanaan ritual *Agni Hotra* merupakan wujud ritualisme sebagaimana diamanatkan di dalam sastra-sastra suci keagamaan. Pelaksanaan ritual *Agni Hotra* jika dirujuk dalam sumber sastra aslinya bersumber dari ajaran *Veda*.

Bertolak dari fenomena tersebut maka dalam pandangan para penganut kelompok-kelompok spiritualitas aktivitas ritual *Agni Hotra* seyogyanya memang dilakukan oleh umat yang meyakini *Veda* sebagai sumber ajaran agamanya, karena ritual *Agni Hotra* merupakan perwujudan rasa *bhakti* kehadapan yang Mahakuasa atas anugrah yang telah diberikan. Dalam aktivitas *Agni Hotra* terdapat berbagai wujud simbolis sebagai wahana persembahan ketulusan umat kehadapan eksistensi tertinggi yang diyakininya. Namun dalam mengantisipasi terjadinya konflik antara para pendukung kelompok-kelompok spiritualitas dengan umat yang tidak setuju dengan berkembangnya aktivitas *Agni Hotra* sekarang kegiatan ritual tersebut tidak lagi dilaksanakan di lingkungan pura. Aktivitas ritual *Agni Hotra* saat ini dilaksanakan di tempat-tempat tertentu seperti *ashram*, *centre* atau rumah-rumah umat. Selain untuk menghindari konflik yang tidak diinginkan, juga untuk memberikan konsentrasi yang lebih mantap kepada para pengikutnya. Dengan demikian, selain terhindarnya gesekan dengan umat yang menolaknya sekaligus juga dapat meningkatkan Icuualitas *bhakti* yang diwujudkan dalam ritual tersebut.

Pada bagian lain, wujud tindakan keberagaman yang dilakukan oleh para penganut kelompok-kelompok spiritualitas yaitu dengan memberikan pendidikan yang mengandung nilai-nilai religius kepada para pengikutnya. Penanaman nilai-nilai religiusitas kepada para pengikutnya bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran ketuhanan. Upaya tersebut dilaksanakan untuk meningkatkan aspek *jnana* yaitu pengetahuan spiritual sehingga secara implisit mampu meningkatkan kadar spiritualitas pengikutnya. Peningkatan pemahaman terhadap ajaran spiritualitas akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari terbenyuknya kesadaran. Bertolak dari kesadaran ini diharapkan nantinya akan terbentuk insan yang altruistik dan bisa berguna bagi kehidupan komunitasnya.

Selain aktivitas tersebut, para penganut kelompok-kelompok spiritualitas juga menyertakan pola pemahaman lain terhadap penghayatan kepada keyakinannya seperti kegiatan *japa*, *bajan*, *sevanam*. *Japa* merupakan kegiatan penyebutan nama-naina suci Tuhan secara berulang-ulang. *Japa* dilaksanakan sekaligus mampu membersihkan diri dari pengaruh-pengaruh negatif dalam kehidupan ini. *Bajan* merupakan suatu wujud aktivitas spiritual dengan melantunkan nyanyian suci yang bemuansa spiritual. Tujuannya adalah untuk membangkitkan emosi keagamaan. Sedangkan *sevanam* merupakan kekiatan yang dalam arti luas memberikan pelayanan kepada makhluk lain sehingga terjadi hubungan yang bersifat simbiose mutualisme dalam tananan kehidupan di muka bumi ini.

2. Penyederhanaan Ritualisme

Dalam perspektif kesejarahan, komunitas yang menganut agama Hindu di kota Mataram memilih jalan *bhakti* dan *karma* sebagai wahana dalam mendekati diri kehadapan Yang maha Kuasa. Jalan *bhakti* merupakan cara yang ditempuh oleh umat Hindu dalam merealisasikan keyakinannya kehadapan Yang Supernatural dengan menekankan pada persembahan. Tentunya persembahan ini menggunakan sarana-sarana tertentu seperti sarana, ritual berupa banten. Sedangkan jalan *karma* merupakan cara pendekatan diri kepada Yang Maha Kuasa dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan kualitas diri manusia.

3. Kembali Kepada Sumber Sastra Asli

Dalam pandangan Sivananda (1993:12) kepustakaan Sansekerta digolongkan menjadi enam pokok kepercayaan dan empat pokok-pokok masalah duniawi. Keenam bagian yang menyangkut kepercayaan membentuk naskahnaskah suci Hindu yang dapat dipercaya kebenarannya. Sedangkan empat pokok yang menyangkut masalah duniawi merupakan bagian pengembangan kemudian dalam kepustakaan sansekerta klasik. Keenam naskah suci tersebut adalah: *sruti, smrti, itihasa, purana, agama dan darsana*. Sedangkan keempat naskah tentang duniawi antara lain: *subhasita, kavya, nataka dan alankara*.

Setelah masuknya pengaruh agama Hindu ke Indonesia, muncul beberapa kitab yang dipakai sebagai pedoman dalam pelaksanaan agama yang disusun di Indonesia terutama ketika pada masa kerajaan di pulau Jawa. Kitab-kitab yang disusun tersebut masih memiliki relevansi dengan kitab-kitab susastra Sansekerta yang datang dari India yang dibawa ketika masuknya pengaruh agama Hindu di masa lampau. Kitab-kitab yang disusun di Indonesia sebagian digunakan sebagai pedoman dalam praktek kehidupan beragama oleh umat Hindu di Indonesia sehingga acapkali ditemukan bahwa pelaksanaan agama Hindu di Indonesia menunjukkan spesifikasi yang khusus yaitu mengalami semacam sinkretisasi dengan kearifan lokal yaitu budaya asli Indonesia.

a) Veda Sebagai Kitab Suci Sumber Ajaran Hindu

Satu-satunya pemikiran yang secara tradisional yang dimiliki oleh adalah yang mengatakan bahwa *Veda* adalah kitab suci agama Hindu. Sebagai kitab suci agama Hindu maka ajaran *Veda* diyakini dan dipedomani oleh umat Hindu sebagai satu-satunya sumber bimbingan dan informasi yang diperlukan dalam pernah terbakar jika tidakterdapat api. Demikianlah orang yang hanya mengucapkan (membaca), tidak mengetahui arti/ makna mantra (*Veda*), tidak memperoleh cahaya pengetahuan sejati".

Kitab Veda yang diwahyukan oleh Tuhan kepada para Maharsi kemudian dikelompokkan menjadi empat macam yakni : a).Rg. Veda yang terdiri dari 10.552 mantra (stanza), b).Sama Veda terdiri dari 1.875 mantra. c). Yajur Veda terdiri dari 1.975 (beberapa mantra berbentuk prosa). d).Atharva. Veda 5.987 (ada mantra-mantra yang berbentuk prosa).

Kumpulan Veda seluruhnya berjumlah 20.389 mantra, tidak termasuk kitab-kitab yang bersumberkan Veda seperti Brahmana, Upanishad dan lain-lain. Namun jumlah tersebut termasuk pengulangan, terutama ayat-ayat Rg. Veda yang diulang dalam Veda-Veda yang lain (Sura, 1994 : 1).

Penyebaran ajaran Veda didasarkan ketentuan pada Rg. Veda X.71.3. Berdasarkan ayat tersebut, sabda-sabda dalam Veda akan tersebar luas serta menjadi populer melalui nyanyi dan lagu yang disampaikan melalui *yajna*. Dengan demikian maka Veda akan didengar oleh masyarakat umum tanpa mengenal batas golongan (Wiana, 1993 : 65).

Penyebaran ajaran Veda melalui daerah yang luas serta membutuhkan waktu yang sangat panjang. Menurut Sura, karena luasnya daerah dan panjangnya waktu yang dilaluinya, maka wajah Veda dapat saja berubah sesuai dengan ruang dan waktu yang dilaluinya, tetapi esensinya tetap esensi Veda (Sura, 2001 : 1).

Bertolak dari uraian yang disajikan di atas, untuk penyebaran ajaran *Veda* di wilayah Indonesia telah mengalami sinkretisasi, dengan kearifan lokal yaitu praktek budaya yang tumbuh serta berkembang di Indonesia. Karena itu, penggunaan sastra-sastra lokal yang disusun di Indonesia yang digunakan sebagai sumber pedoman kehidupan beragama di wilayah Indonesia sangatlah beralasan. Sebagaimana juga diungkapkan oleh Wahyuni, dkk (1996) bahwa pelaksanaan kehidupan beragama yang menggunakan sumber sastra lokal seperti kitab-kitab yang bercorak *Siwatattwa* baik secara eksplisit maupun implisit menggunakan sumber ajaran *Veda* hanya saja telah dikondisikan dengan praktek kehidupan budaya beragama sebagaimana diungkapkan pada pelaksanaan agama di Bali.

b) Kembali Menggunakan Sumber Veda

Ada tendensi yang sangat kuat sekali yang mengindikasikan terjadinya devolusi terhadap penggunaan sumber sastra sebagai rujukan dalain pelaksanaan agama terutama di wilayah kota Mataram. Devolusi tersebut menghimbau kepada umat beragama untuk menggunakan sastra asli againa sebagai sumber utama pelaksanaan againa. Dalain konteks tersebut ada kecendrungan untuk kembali kepada penggunaan sastra *Veda* sebagai rujukan utama dalam setiap aktivitas keagamaan. Dalam kondisi seperti ini, penganut kelompok-kelompok spiritualitas sebagai kelompok pembaharu mencoba melakukan terobosan yakni menawarkan bentuk baru dalam pelaksanaan agama termasuk penggunaan sastra *suci Veda* sebagai pegangan dalam melakukan realisasi kehidupan sosial beragama.

4. Transformasi Dalam Praktek Pelaksanaan Agama

Para penganut kelompok-kelompok spiritualitas juga menyoroti bahwa kompleksitas bentuk ritualisme yang diwujudkan oleh umat Hindu selama ini tidak merujuk kepada sastra suci Veda. Pelaksanaan agama seperti itu hanya menggunakan sastra-sastra lokal. Pelaksanaan ritualisme yang terlalu kompleks hendaknya direformasi sehingga sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang diamanatkan terlalu kompleks hendaknya direformasi sehingga sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang diamanatkan oleh kitab suci Veda. Pelaksanaan agama yang menggunakan pendekatan karama dan bhakti yang sarat dengan ritualisme.

Namun pendekatan kelompok-kelompok spiritualitas dalam menghayati ketuhanan lebih bertendensi kepada aspek jnana. Kelompok-kelompok spiritualitas secara implisit juga menggunakan pendekatan aspek karya dan bhakti namun pembobotannya tidak terlalu besar. Dalam pemahaman para penganut kelompok-kelompok spiritualitas, pelaksanaan agama dengan menggunakan pendekatan aspek jnana lebih memposisikan pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan filsafat tentang ketuhanan. Dalam pandangan ini, pengetahuan merupakan hal yang paling penting dalam mengetahui serta merealisasikan diri. Dengan mampu merealisasikan diri umat lebih mudah dalam menghayati ketuhanan.

Bertolak dari asumsi yang dikemukakan oleh para penganut kelompok-kelompok spiritualitas sangat rasional dan juga logis. Karena dengan dasar pengetahuan spiritual yang mantap, umat memiliki kemampuan untuk memberikan pemahaman terhadap praktek keberagaman yang dilakukan. Disamping itu juga mampu memberikan solusi terhadap fenomena keagamaan yang muncul serta berkembang di tengah kehidupan umat beragama khususnya pada komunitas Hindu di Kota Mataram. Selain argumentasi yang diungkapkan oleh para penganut kelompok-kelompok spiritualitas, pelaksanaan agama yang memposisikan aspek jnana lebih represif dibandingkan dengan aspek lainnya memiliki landasan filosofis yang didukung oleh sastra-sastra suci keagamaan.

Fungsi Tindakan Keberagaman Penganut Kelompok-Kelompok Spiritualitas

Bentuk tindakan keberagaman penganut kelompok-kelompok spiritualitas seperti yang telah dideskripsikan, memiliki konfigurasi yang secara implisit merupakan suatu obyek yang secara ontologis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses terbentuknya dinamika dalam domain beragama. Proses terbentuknya dinamika dalam domain budaya beragama akibat masuknya pengaruh kelompok-kelompok spiritualitas mengalami resistensi yang signifikan.

Hal tersebut ditunjukkan oleh munculnya konflik dalam wujud penerimaan serta penolakan nilai-nilai anutan yang direkomendasikan oleh penganut kelompok-kelompok spiritualitas sebagai agen pembaharu dalam pelaksanaan agama.

Konflik yang muncul sebagai konsekuensi masuknya pengaruh secara konseptual oleh penganut kelompok-kelompok spiritualitas terhadap kehidupan sosial beragama Hindu di Kota Mataram dan sekitarnya masih sebatas konflik budaya. Konflik tersebut belum terindikasi memicu munculnya kekerasan struktural. Namun jika konflik dalam tataran budaya beragama tidak mendapatkan pengelolaan yang tepat, bertendensi mengarah pada konflik sosial yang terminalnya berada, pada terwujudnya kekerasan struktural. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Svalastoga (1989) bahwa agama merupakan wahana yang paling efektif dalam memicu munculnya konflik. Ungkapan tersebut secara implisit memiliki kebenaran, karena jika salah dalam memberikan penafsiran terhadap ajaran agama yang dianutnya maka umat sangat rentan akan menemukan jalan sesat dalam merealisasikan ajaran agamanya.

Hampir setiap praktek budaya yang dilakukan di tengah kehidupan sosial beragama memiliki fungsi serta makna yang terkait dengan tindakan yang dilakukan. Fungsi yang terkait dengan konfigurasi tindakan keberagaman yang dibawakan oleh kelompok-kelompok spiritualitas terkait dengan kegunaan secara fungsional praktek budaya beragama khususnya yang berada di wilayah Kota Mataram dan sekitarnya. Adapun fungsi yang dilibatkan oleh tindakan keberagaman penganut kelompok-kelompok spiritualitas dapat dideskripsikan seperti berikut ini.

1. Memurnikan Praktek Kehidupan Sosial beragama

Pola pelaksanaan agama Hindu pada setiap wilayah yang dimasuki tidak menunjukkan karakteristik yang sama. Pelaksanaan ajaran agama hindu menunjukkan perbedaan namun sebatas kulit luarnya saja. Namun esensi yang terkandung dalam pelaksanaan agama tersebut masih tetap menggunakan kitab *suci Veda* sebagai sumber acuan. Fenomena tersebut sebagaimana diungkapkan Wahyuni, dkk (1996) dengan menggunakan studi komparatif tentang pelaksanaan agama Hindu yang ada di Bali dari ajaran *Veda* dan *Siwatattwa* sebagai sumber

pedoman pelaksanaan agama. Bertolak dari ungkapan tersebut mengindikasikan bahwa perilaku kehidupan beragama Hindu yang ada di berbagai wilayah di dunia ini tidak harus diseragamkan.

Dalam pandangan para penganut kelompok-kelompok spiritualitas pelaksanaan agama yang didasarkan atas sastra-sastra lokal tidak semuanya mengacu kepada sumber rujukan utama yaitu kitab suci *Veda*. Dalam beberapa hal acapkali ditemukan suatu karya betupa prasasti yang sangat dikeramatkan sekali, namun ketika dianalisis isinya ternyata yang terkandung hanya sejarah berupa babad. Sedangkan dari ungkapan tersebut secara implisit umat harus cerdas dalam melihat serta memahami fenomena keagamaan di era kesejagatan seperti yang berkembang dewasa ini. Umat terkadang hanya menerima begitu saja secara *gugon tuwon* dari generasi sebelumnya. Peran rasio umat kini sudah selayaknya diposisikan sebagai wahana yang sentral untuk mengungkap beragam fenomena keagamaan yang berkembang.

Berdasarkan argumentasi yang dikemukakan di atas, dalam pemahaman kelompok-kelompok penganut spiritualitas pelaksanaan agama sewajarnya memiliki satu visi. Untuk mencapai visi yang sama seyogyanya pedoman yang digunakan sebagai penuntun juga hendaknya sama. Untuk itu, dalam pandangan para kelompok-kelompok penganut spiritualitas, mestinya pelaksanaan ajaran agama dalam praktek kehidupannya sosial beragama sama. Segala yang direkomendasikan oleh ajaran *Veda* hendaknya dilakukan sebagai suatu perwujudan rasa *bhakti* terhadap Tuhan.

Pada bagian lain, para penganut kelompok-kelompok spiritualitas juga memberikan argumentasi tentang pelaksanaan ritual berupa *Agni Hotra*. Pada prinsipnya mereka sangat mendukung tentang pelaksanaan - ritualisme *Agni Hotra* karena memang ritual seperti itu telah direkomendasikan didalam kitab suci *weda*. Selain dari segi bentuknya yang relatif lebih *simple*, di balik itu juga terkandung nilai-nilai spiritual yang sangat tinggi. Dalam pemahaman kelompok-kelompok penganut spiritualitas, pelaksanaan *Agni Hotra* lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya. Kebermaknaan tersebut disebabkan karena hampir semua peserta yang ikut dalam aktivitas *Agni Hotra* aktif jarang ada peserta yang pasif, sehingga mereka lebih dapat menikmati jalannya ritual dalam bentuk mereka dapat mengambil makna yang disertakan.

Namun dalam pandangan kelompok penganut spiritualitas lainnya seperti *Sai Baba* memberikan argumentasi lain terhadap fenomena keagamaan yang berkembang. Kelompok ini memberikan rekomendasi lain yaitu memberikan pemahaman yang kuat akan keyakinan yang telah dianut oleh umat sebelumnya. Sebagai contohnya adalah jika umat telah beragama Hindu disarankan untuk menjadi pemeluk agama Hindu yang ideal. Lakukanlah ritual keagamaan sebagaimana yang telah digariskan dalam ajaran agama yang telah ditentukan oleh agama Hindu, demikian juga jika ada penganut spiritualitas yang beragama bukan Hindu, juga disarankan untuk melakukan aktivitas keagamaan sebagaimana yang telah digariskan oleh agamanya. Wujud pemurnian agama yang direkomendasikan oleh *Sai Baba* pada prinsipnya adalah melakukan pemurnian terhadap praktek kehidupan beragama sesuai dengan keyakinan yang telah dianutnya.

2. Homogenisasi Realisasi Pelaksanaan Agama

Sebagaimana yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya bahwa adanya hambauan untuk kembali kepada kitab suci *Veda* sebagai sumber pedoman bagi pelaksanaan agama merupakan perwujudan dari ide penyatuan dalam hal pelaksanaan kehidupan sosial terutama dalam komunitas Hindu di Kota. Mataram dan sekitarnya. Penyatuan tersebut berupa penyeragaman pelaksanaan agama di beberapa wilayah. Keberagaman dalam pelaksanaan agama pada hampir setiap wilayah yang dimasuki oleh ejaran agama Hindu berkonsekuensi menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam tnengekspresikan keyakinannya itu, sehingga agak sulit menemukan kesamaan dalam praktek pelaksanaan. agama di hampir setiap wilayah di muka planet bumi ini.

Jika diamati pelaksanaan praktek keagamaan dalam suatu wilayah saja acapkali tidak ditemukan kesamaan. Sebagai contoh, bentuk-bentuk ritus atau sarana ritual yang terdapat dalam satu wilayah tidak persis sama. Perbedaan-perbedaan yang kasat mata tersebut diakibatkan oleh kearifan lokal yang berkembang pada komunitas tersebut. Bentuk-bentuk ritual sebagai contoh yang sederhana saja tidak ditemukan kesamaan, padahal berada dalam suatu wilayah yang jaraknya relatif dekat. Itulah model keberagaman dalam penghayatan terhadap ketuhanan di suatu wilayah. Terlebih-lebih lagi aspek-aspek lainnya, jarang ditemukan kesamaan perwujudan dalam penghayatan terhadap ajaran agama.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa sangat sulit untuk menyeragamkan pola pelaksanaan agama Hindu pada setiap wilayah dimana budaya yang dimasuki oleh ajaran Hindu itulah yang menjadi alasan mendasar dari para penganut kelompok-kelompok spiritualitas untuk memberikan kesatuan pandangan baik dalam hal penggunaan sumber pedoman sastra suci agama, praktek ritual dan yang lainnya. Jika umat telah menggunakan sumber sastra yang sama, pelaksanaan agama dengan pedoman yang sama, diharapkan nantinya

pelaksanaan agama minimal dapat diseragamkan, sehingga pola pelaksanaan agama tidak lagi menjadi beragam di setiap tempat.

Fenomena yang dikemukakan di atas secara implisit menyiratkan bahwa pada upaya dari para pendukung kelompok-kelompok spiritualitas unik membentuk homogenisasi atau keseragaman dari pelaksanaan agama Hindu supaya memiliki kesatuan visi dan pelaksanaan. Upaya tersebut sebagai upaya untuk memberikan kesatuan pandangan terhadap pelaksanaan agama Hindu, karena selama ini beragama pertanyaan yang muncul khususnya terkait dengan keseragaman pelaksanaan agama Hindu dari satu tempat dengan tempat lainnya. Selain itu, dalam pandangan kelompok-kelompok pendukung spiritualitas dengan pemahaman serta pandangan yang sama diharapkan pelaksanaan agama Hindu menjadi lebih mantap dan bermakna.

3. Adaptasi Dalam Praktek Keberagamaan

Fungsi adaptasi dalam praktek kehidupan beragama pada komunitas Hindu di kota Mataram adalah adanya penyesuaian pola pelaksanaan agama terhadap kondisi sosial yang ada di lingkungannya. Praktek kehidupan beragama melakukan penyesuaian terhadap kondisi lingkungan sekitarnya sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensinya pada zaman yang dipenuhi oleh perubahan-perubahan sosial yang melanda pada setiap aspek kehidupan. Penyesuaian tersebut terutama, tampak pada terjadinya dinamika dalam pelaksanaan agama.

Secara implisit, aktivitas yang dilakukan oleh kelompok-kelompok penganut spiritualisme bertendensi menimbulkan dinamika dalam pelaksanaan agama. Dinamika tersebut terindikasi melalui gerakan-gerakan yang mengarah pada pemahaman aspek pengetahuan keagamaan. Dalam perspektif historis, pelaksanaan agama Hindu pada, komunitas hindu di kota Mataram memposisikan aspek *karma marga* dan *bhakti marga* lebih represif dibandingkan dengan aspek *jnana marga* atau *raja marga yoga*. Pembobotan aspek *karma marga* dan *bhakti marga* lebih represif dalam rentang kesejarahan yaitu secara umum semenjak abad ke-16 ketika masuknya pengaruh kerajaan Karangasem di Lombok sangatlah beralasan. Fenomena tersebut disebabkan oleh pelaksanaan agama yang memberi porsi yang dominan terhadap aspek *karma marga* dan *bhakti marga* lebih represif karena masih bersifat *pravrtti marga* yaitu jalan umum yang mudah dilaksanakan oleh umat Sedangkan aspek *jnana marga* dan *raja marga yoga* sudah lebih tinggi tingkatannya. Yaitu *nivrtti marga* yang bagi umat kebanyakan lebih sulit dipraktikkan.

Selain itu, pelaksanaan agama yang menekankan aspek *karma marga* dan *bhakti marga* lebih refresif mampu meningkatkan solidaritas internal. Solidaritas internal lebih jauh mampu membentuk tatanan sosial serta dapat menciptakan keteraturan kehidupan sosial dan keseimbangan yang dinamis antar umat beragama. Fenomena tersebut sangat relevan dengan teori yang diungkapkan oleh Comte bahwa Agama dalam perspektif historis telah menjadi tonggak keteraturan sosial utama. Agama merupakan. "konsensus universal" dalam masyarakat dan mendorong kesadaran emosional individu serta meningkatkan. sikap altruistik (Wibisono, 1983; Johnson, 1986; dalam Triguna, 2001: 4).

Pada sisi lain, pelaksanaan agama yang telah mampu mewujudkan solidaritas sosial juga sangat relevan dengan teori Durkheim yang mengungkapkan bahwa agama mampu memainkan peranan yang penting yakni sebagai integrator masyarakat (Sukarja, 2004: 39). Jika mengikuti ungkapan yang di atas, agama merupakan institusi yang dapat digunakan sebagai wahana dalam membentuk penyatuan antar individu dalam lingkungan komunitas yang heterogen. Fenomena tersebut sangatlah beralasan karena dalam rentang kesejarahan, ditinjau dari komposisi penduduk masih relatif homogen terutama dalam hal mata pencaharian.

Dengan berkembangnya pengaruh eksternal dan seiring dengan perubahan sosial yang melanda dunia di segala penjuru maka tingkat pengetahuan serta pemahaman umat semakin berkembang Perkembangan tersebut dibarengi dengan semakin tingginya rasionalisasi dalam setiap aspek kehidupan. Pada kondisi tersebut praktek keberagaman ini juga berkecendrungan mengalami dinamika. Dinamika tersebut mengarah ke tataran intelektualitas (*buddhi*) yang lebih tinggi. Pada kondisi tersebut maka pelaksanaan agama dengan menggunakan konsep *Nivrtti Marga* diasumsikan lebih cocok. Pelaksanaan agama yang menekankan aspek *Nivrtti Marga* yaitu yang menekankan aspek *jnana marga* atau bahkan dengan menggunakan *raja marga yoga* nampaknya bisa dilaksanakan oleh umat kebanyakan.

Memperhatikan asumsi di atas, maka praktek keberagaman pada masyarakat Hindu di Kota Mataram yang telah terindikasi mengalami dinamika yaitu yang semula pelaksanaan agama yang menekankan aspek *karma* dan *bhakti* menuju pada pelaksanaan agama yang menekankan pada aspek *jnana* memang sangatlah beralasan. Kondisi lain yang mendukung adalah dalam kaitannya dengan sistem mata pencaharian. Dalam perspektif historis, mata pencaharian masyarakat Hindu di Lombok barat homogen yakni bergerak pada, sektor pertanian. Namun sering dengan tingginya akslerasi perubahan sosial, terjadi perubahan dalam pola mata pencaharian yang

semula bergerak pada sektor pertanian secara dominan menuju pada sektor jasa. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola integritas sosial. Solidaritas dalam pelaksanaan ritualisme kian merenggang.

Lebih jauh, sebagai implikasi dari kondisi tersebut di atas adalah terjadinya pergeseran dalam pola pelaksanaan agama. Kondisi tersebut seakan mendapat legitimasi ketika masuknya pengaruh eksternal terutama yang dibawakan oleh kelompok-kelompok pembaharuan yang dalam konteks ini adalah kelompok-kelompok spiritualitas. Dalam himbuan kelompok-kelompok spiritualitas sebagai agen pembaharu dalam keberagamaan, posisi yang sangat dipentingkan dalam pelaksanaan agama adalah pengetahuan keagamaan khususnya penguasaan tentang aspek ketuhanan. Pelaksanaan agama tanpa dibarengi oleh pengetahuan yang mantap diasumsikan kurang sempurna pelaksanaan agama tersebut. Karena tanpa pengetahuan diidentikan dengan *avidya*, kebodohan. Akan sangat sulit bagi umat dalam merealisasikan dirinya jika berkeinginan mendekatkan diri kepada Tuhan dalam kondisi *avidya*, kebodohan.

Berdasarkan argumentasi yang dikemukakan oleh para pendukung kelompok-kelompok pembaharuan yaitu kelompok-kelompok penganut spiritualitas, praktek keberagamaan yang menekankan pada aspek *jnana marga* sangatlah rasional dan logis. Bertolak dari fenomena tersebut banyak umat yang perhatian dengan kelompok-kelompok pembaharuan. Namun pada sisi lain para pendukung *status quo*, masih melakukan resistensi dengan mengajukan asumsi bahwa pelaksanaan agama yang dilandasi oleh aspek *karma marga* dan *bhakti marga* memiliki akar kesejahteraan semenjak masuknya pengaruh kerajaan Karangasem seputar abad ke-16. Disamping itu, dalam tatanan sosial pelaksanaan agama yang menekankan aspek *karma marga* dan *bhakti marga* secara represif telah mampu mewujudkan integritas sosial dan mampu memunculkan sikap altruistik di tengah kehidupan umat beragama pada masyarakat Hindu di kota Mataram.

Kondisi tersebut diatas merefleksikan bahwa terjadi adaptasi pelaksanaan praktek keberagamaan dengan keadaan lingkungannya terutama dengan masuknya pengaruh eksternal yang merasuk ke tengah kehidupan beragama pada komunitas Hindu di kota Mataram. Dalam konteks tersebut tingginya laju perubahan sosial yang terjadi belakangan ini akibat pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern membuat kondisi masyarakat menjadi berubah.

Kondisi tersebut berimplikasi memicu terjadinya perubahan dalam tatanan pelaksanaan agama. Jika masyarakat masih dalam kondisi homogen dalam hal mata pencarian ada kecenderungan tingkat kebersamaan dalam melakukan aktivitas keagamaan termasuk terjadi intensifikasi dalam berbagai hal lainnya. Namun seiring dengan pergeseran yang terjadi dari homogenitas menuju pada heterogenitas memberi pengaruh terhadap pengaturan waktu dalam mata pencaharian. Sehingga kebersamaan dalam aktivitas keagamaan juga tidak dapat dipertahankan seperti semula. Pola pelaksanaan agama yang ditawarkan oleh kelompok-kelompok spiritualitas secara implisit juga memiliki fungsi adaptasi terhadap praktek kehidupan beragama khususnya pada masyarakat Hindu di kota Mataram.

Makna Tindakan Keberagamaan Penganut Kelompok-Kelompok Spiritualitas

Praktek kehidupan sosial beragama pada komunitas, Hindu di kota Mataram dan sekitarnya tentunya memiliki dampak ikutan berupa makna yang disertakan. Fenomena tersebut jika dikaitkan dengan konsep yang dikemukakan oleh Weber sangatlah relevan. Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subyektifnya yang diberikan oleh individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangan perilaku orang lain dan karenanya chorientasikan dalam penampilannya (Hendropuspito, 2001: 61)

Makna yang dilibatkan sebagai konsekuensi dari tindakan keberagamaan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok penganut spiritualitas yang ada di lokasi penelitian dikategorikan dalam beberapa domain seperti berikut ini.

1. Makna Teologis

Makna teologis yang disertakan pada perilaku keberagamaan pada komunitas Hindu di Kota Mataram bertalian dengan makna yang diproduksi oleh praktek keberagamaan akibat masuknya pola beragama yang dibawakan oleh kelompok-kelompok yang berhubungan dengan aspek filosofi keagamaan. Praktek keberagamaan sebagai elemen dari sistem sosial tentunya memiliki hubungan yang vertikal dengan landasan ideasional dalam super struktur ideologis. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan agama, struktur ideologis tersebut hampir memiliki kedekatan dengan filosofi keagamaan.

Pelaksanaan agama khususnya pada komunitas Hindu di Kota Mataram dan sekitarnya dengan menggunakan konsep beragama yang direkomendasikan oleh kelompok-kelompok spiritualitas secara implisit menyiratkan adanya upaya untuk meningkatkan religiositas keagamaan. Upaya peningkatan religiositas

keagamaan yang terindikasi melalui adanya usaha yang dilakukan oleh para penganut kelompok-kelompok spiritualitas memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap umat melalui pembinaan di tempat-tempat seperti *Ashram*, *centre* maupun tempat-tempat lainnya.

Disamping pembinaan terhadap para pengikut berupa ceramah, diskusi, dan sebagainya juga dilibatkan langsung melalui aktivitas yang mengarah kepada pembentukan karakter religius seperti *sevanam* (memberikan pelayanan dalam kegiatan kemanusiaan), *bajan* (melantunkan nyanyian suci untuk meningkatkan emosi spiritualitas), *japa* (kegiatan mengingat nama-nama suci *Tabosi* secara berulang-ulang), serta model kegiatan lain yang mampu membangkitkan emosi religiusitas.

Dari segi religius, aktivitas-aktivitas yang dilakukan tersebut diupayakan sebagai wahana untuk meningkatkan kualitas spiritualitas umat. Ditinjau dari segi kognitif, terdapat sisi positif terutama menjadi suatu upaya untuk memberikan pendidikan moral spiritual kepada generasi penerus. Model pendekatan yang digunakan berpola kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitifnya dengan memberikan pengetahuan religius kepada para umat yang mendukung disiplin spiritualitas berupa pengetahuan yang mudah diingat dan diaplikasikan dalam kehidupan sosial beragama. Aspek afektif berupa, pembangkitan emosi spiritualitas yang berupaya menggugah kesadaran umat untuk memberikan respon terhadap fenomena yang ditemukan di tengah komunitasnya. Dalam tataran seperti penanaman sikap-sikap budi pekerti. Sedangkan aspek psikomotor menekankan pada pembangkitan gairah untuk menerapkan ajaran spiritualitas dalam praktek kehidupan sosial religius di tengah masyarakat.

Dalam asumsi para penganut kelompok-kelompok spiritualitas pelaksanaan agama Hindu selama dalam perspektif kesejarahan diwarnai oleh kesemarakkan dalam penampilan, namun dari segi pemaknaan masih kurang. Dikemukakan contoh bahwa upacara keagamaan dengan menampilkan aspek-aspek ritual sangat tinggi bobotnya serta disertai dengan semarakkan.

Pada sisi lain, dengan memperkecil bobot ritualisme ada suatu upaya untuk meningkatkan pemahaman pengetahuan keagamaan sehingga diharapkan kepada umat untuk mempertinggi pemaknaan terhadap praktek keberagaman yang dilakukan. Dengan demikian berarti telah ada penanaman konseptual terhadap terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam setiap aktivitas keagamaan. Pemahaman terhadap nilai-nilai dari aktivitas keagamaan yang diharapkan oleh kelompok-kelompok penganut spiritualitas diharapkan akan memberikan implikasi terhadap etika kehidupan sosial. Dalam konteks tersebut umat akan memiliki etika yang kuat yang dijadikan pegangan dalam melakukan aktivitas kesehariannya. Pada terminalnya, jika kesadaran akan etika telah mampu diaplikasikan dalam kehidupan sosial maka akan bisa diwujudkan tatanan sosial yang mantap dan stabil.

Keberhasilan terhadap pembinaan disiplin religiusitas oleh para penganut kelompok-kelompok spiritualitas idealnya akan mampu menciptakan kondisi altruistik dalam kehidupan beragama. Agama akan menjalankan perannya sesuai dengan tujuan yang telah digariskan, bukan sebaliknya menjadi pemicu munculnya konflik-konflik sosial. Ajaran agama sebagaimana diamanatkan oleh kitab suci sebagai wahana untuk membentuk keseimbangan sosial serta untuk mewujudkan kebahagiaan akan dapat direalisasikan.

Dalam kehidupan bersama sebagaimana diungkapkan oleh Tresna (2005:3), manusia harus mewujudkan kebersamaan, harmonis, dinamis dan produktif. Keharmonisan, damai dan produktif dalam kehidupan bersama itu, merupakan unsur yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang dalam lingkungan sosial, untuk mengembangkan kebahagiaan hidup. Lingkungan sosial yang harmonis dan produktif mampu berdaya guna untuk membangun kebahagiaan hidup, apabila dalam setiap diri individu - individu yang struktural ideal. Untuk itu perlu disiapkan tata ruang yang dalam desa pakraman disebut pawongan.

2. Makna Spiritualitas

Menyitir pendapatnya Gunadha (2001: 25) spiritualitas terutama di Timur terutama di Indonesia tidak mengalami sekularisasi seperti spiritualitas di Barat. Sentimen terhadap agama masih tinggi, sehingga pengertian spiritualitas masih sangat terkait erat dengan agama. Bertolak dari ungkapan tersebut dalam pertaliannya dengan spiritualitas di belahan dunia. Timur khususnya di Indonesia, setiap praktek spiritualitas tentunya menyertakan makna sebagai konsekuensi dari tindakan sosial yang dilakukan sebagai wujud praktek spiritualitas yang memiliki pertalian yang sangat erat dengan agama.

Dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, dalam pandangan kelompok-kelompok penganut spiritualitas perlu diberikan pola pelaksanaan agama dengan peningkatan disiplin diri umat. Karena dengan memiliki kemantapan disiplin spiritual umat cenderung akan memiliki kesadaran. Jenis kesadaran yang menjadi tolok ukur keberhasilan umat yaitu mampu merealisasikan dirinya dalam kehidupan sosial. Kesadaran tersebut sudah barang tentu bersumberkan dari ajaran yang mereka gunakan sebagai pedoman yang memberikan

arah terhadap jalan hidupnya. Dalam konteks tersebut hendaknya ada pemahaman terhadap aspek pengetahuan keagamaan.

Umat yang telah memiliki pengetahuan yang memadai terhadap pengetahuan keagamaan yang mereka yakini idealnya akan mampu memandang diri serta lingkungan komunitasnya secara arif dan bijaksana. Mereka akan memandang tatanan alam sekitar ini sebagai suatu kesatuan sistem yang bersifat interrelatif Sebagaimana menurut Gunadha (2001 : 86) dengan mengungkapkan fenomena yang ada di Bali bahwa alam semesta adalah kompleksitas. Unsur-unsur yang satu dengan yang lain terkait dan membentuk satu sistem kesemestaan. Adapun nilai dasar dari kehidupan adat di Bali adalah nilai keseimbangan nilai tersebut kemudian dipersepsikan ke dalam ajaran filsafat *Tri Hita Karana*. Ajaran *Tri Hita Karana* dapat dirumuskan sebagai tiga hal yang menyebabkan manusia mencapai kesejahteraan, kebahagiaan dan kedamaian. Ketiga hal tersebut adalah hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam.

Makna spiritualitas yang dalam orientasi yang lebih esoteris dalam tindakan keberagamaan pada penganut kelompok-kelompok spiritualitas memberikan revitalisasi terhadap pola pelaksanaan agama yang telah dilakukan oleh komunitas Hindu di kota Mataram. Revitalisasi tersebut diindikasikan oleh adanya upaya untuk meningkatkan aspek pemahaman keagamaan secara lebih intensif. Aktifitas spiritual yang dilakukan oleh kelompok-kelompok penganut spiritualitas seperti kegiatan *bqyan*, *pelayanan*, *pendalaman ajaran spiritual* dan aktivitas lainnya merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam pendakian spiritual. Jika aktivitas tersebut dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan dilandasi oleh ketulusasan dan *yajna* maka cenderung akan dapat meningkatkan kualitas diri umat.

3. Makna Religius

Praktek keberagamaan yang dihimbau oleh para pendukung kelompok-kelompok spiritualitas mengarahkan pada model beragama secara esoteris. Jika dikaitkan dengan konsep yang ditentukan oleh Franz (2001) pelaksanaan agama yang dilaksanakan pada penekanan spiritualisme merupakan model pelaksanaan agama yang menekankan pada aspek esoterisme. Pelaksanaan agama yang menekankan pada spiritualisme mementingkan sikap penyadaran diri, selalu berupaya untuk memahami ajaran agama, dari aspek spiritualitasnya. Dalam konteks tersebut tidak terlalu mementingkan aspek eksoteris yang disarati dengan sistem ritus yang terlalu diberikan bobot yang besar.

Pada bagian lain, jika dihubungkan dengan konsep yang dikemukakan oleh Sanderson tentang pelaksanaan agama secara inklusif Definisi inidusif merumuskan agama dalam arti seluas mungkin, yang memandangnya sebagai setiap sistem kepercayaan dan ritual yang diresapi dengan "kesucian" atau yang diorientasikan kepada "penderitaan manusia yang abadi" (Franz, 2001: 518). Bertolak dari fenomena tersebut agama yang diperankan sebagai sistem kepercayaan yang mampu memberikan tuntunan terhadap kehidupan umatnya. Pengertian agama secara luas mewujudkan sikap altruistik pada diri manusia sebagai penganut agama.

4. Makna Antropologis

Makna antropologis yang dilibatkan dalam konteks konfigurasi tindakan keberagamaan para penganut kelompok-kelompok spiritualitas adalah tindakan kultur beragama yang dilakukan sebagai praktek sosio-kultural dalam komunitas beragama Hindu di kota Mataram dan sekitarnya yang memproduksi makna yang berhubungan dengan perilaku manusia sebagai determinan dalam membentuk serta mengembangkan kebudayaan. Salah satu makna yang diproduksi dalam pertaliannya secara antropologis adalah peristiwa evolusi. Evolusi merupakan proses perubahan yang sifatnya gradual dan melalui rentang waktu yang relatif panjang. Bertalian dengan terjadinya pembaharuan dalam tataran pelaksanaan agama sebagai konsekuensi dari pengaruh keberagamaan kelompok-kelompok penganut spiritualitas pada masyarakat Hindu di Kota Mataram, ada suatu indikasi terjadinya gerakan dalam wujud evolusi. Gerakan berupa evolusi tersebut bukan saja berada pada tataran pelaksanaan agama semata namun telah menyentuh struktur kehidupan sosial. Dalam konteks tersebut rentan memicu terjadinya evolusi sosio-kultural. Dalam evolusi sosio-kultur melibatkan agregat yang relatif kompleks.

Evolusi sosio-kultural melibatkan proses difusi, yaitu penyebaran trait sosio-kultural dari satu sistem sosio-kultural ke sistem sosio-kultural yang lain (Sanderson,2003:72). Menurut Frannz (dalam Wiranata.,2002:116-118) Proses sosial penyebaran manusia dan perilakunya disebabkan oleh tiga hal yaitu: a). *Symbiotic* merupakan proses difusi melalui pertemuan antara individu yang berbeda kelompok. Unsur-unsur budaya asing tidak sengaja atau dipaksa turut serta bersama datangnya para pedagang, b). *Penetration pasifique* merupakan proses difusi secara damai seperti oleh missionaris agama. Terjadinya proses difusi ini ada unsur kesengajaan, c). *Stimulus diffusion* merupakan proses difusi yang terjadi pada suatu wilayah yang luas terjadi

melalui serangkaian pertemuan antara sejumlah suku bangsa. Proses ini dapat berupa perang antar suku, faktor alam seperti banjir dan yang lainnya.

Evolusi sosio-kultural yang melibatkan proses diflhsi sebagaimana diungkapkan diatas pada prinsipnya. melibatkan disversi baik manusia maupun perilakunya. Dalam kaitannya. dengan tindakan keberagamaan yang terjadi dalam komunitas Hindu di kota Mataram adalah evolusi sosio-kultural sebagai konsekuensi dari perilaku dalam praktek keberagamaan umat beragama. Praktek keberagamaan sebagai implementasi dari perilaku sosio-kultural pada komunitas Hindu di Kota Mataram sifatnya gradual, yaitu melalui tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitarnya serta kebutuhan umat sehingga ajaran agama Hindu dapat menunjukkan eksistensinya sepanjang masa.

Pada gerakan evolusi yang terjadi pada komunitas Hindu di Kota Mataram dan sekitarnya lebih menonjolkan aspek dinamis dari pola pelaksanaan agama akibat masuknya pengaruh eksternal terutama dalam domain kultur beragama. Aspek dinamisnya berupa perubahan-perubahan yang tedadi dalam sistem budaya beragama dari nilai-nilai anutan yang telah ada. menuju pada bentuk kultur baru dalam tataran pelaksanaan agama. Perubahan-perubahan tersebut jika berlangsung secara linier bertendensi mengukuhkan eksistensi evolusi tersebut.

SIMPULAN

- 1). Bentuk tindakan para penganut kelompok-kelompok spiritual pada komunitas Hindu di Kota Mataram yaitu adanya upaya untuk meningkatkan kadar spiritualisme, muncul kecendrungan untuk menyederhanakan pelaksanaan kompleksitas ritualisme, kembali menggunakan sastra-sastra suci keagamaan yang merujuk kepada penggunaan Veda serta susastranya, dinamika dalam pelaksanaan agama dari yang semula dalam perspektif historis lebih memberi pembobotan pada spek *karma marga* dan *bhakti marga* secara represif menuju kepada pelaksanaan agama yang menekankan pada aspek pemahaman serta pengetahuan keagamaan yaitu aspek *jnana marga*, dan terjadi transformasi dalam penghayatan keagamaan,
- 2). Bentuk tindakan para penganut kelompok-kelompok spiritualitas pada komunitas Hindu di Kota Mataram yaitu adanya upaya untuk meningkatkan spiritualisme, muncul kecenderungan untuk menyederhanakan pelaksanaan kompleksitas ritualitas dengan melakukan model ritual lain seperti Agni Hotra, masyarakat yang semakin kritis berupaya pada ajaran-ajaran dharma menurut susastra yang telah ada dalam kitab suci weda seperti yang telah diamanatkan, transformasi dalam penghayatan keagamaan yang dianutnya,
- 3). Fungsi tindakan para penganut kelompok – kelompok spiritualitas pada komunitas Hindu di Kota Mataram yaitu memumikan praktek kehidupan beragama, homogenisasi praktek pelaksanaan agama, adaptasi dalam praktek keberagaman,
- 4). Makna tindakan para penganut kelompok-kelompok spiritualitas pada komunitas Hindu di Kota Mataram dapat dideskripsikan sebagai berikut : makna teologis, yaitu pembinaan kepada pembentukan karakter religius khususnya agama Hindu, makna spiritualitas yaitu memberikan pedoman akan kesadaran akan beragama dan menjalankan dharma agama sebaik-baiknya dan arah akan jalan hidup yang serasi kearah kemajuan, makna religius yaitu penyadaran akan pentingnya melaksanakan praktek keagamaan baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah maupun tindakan kehidupan sejalan dengan dharma agama, makna antropologis yaitu pelaksanaan ajaran agama Hindu selalu berkaitan dan selaras dengan lingkungan keluarga ataupun sosial kemasyarakatan, sehingga di dalam penerapan agama di masyarakat dapat memancarkan vibrasi kesucian agama Hindu itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Frannz Magnis, 2001. *Kuasa dan Moral*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Garna, Judistira K.,1992, *Teori-Teori Perubahan Sosial*, Bandung: PPs Universitas Padjajaran.
- Gunadha, I. B, 2001. *Meningkatkan pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama Guna Mencegah Disintegrasi Bangsa*, Denpasar : UNHI.
- Hendropuspito, D. 2001. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Nurkencana, I. Wayan, 1998 *Menguk Takbir Perkembangan Hindu*, Denpasar: Balai Pustaka.
- Radhakrishnan, S., 2003. *Religion And Siciety*, Terjemahan Team Penerjemah Yasogama Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada.

- Sivananda S.S, 1993. *Intisari Ajaran Agama Hindu*, Alih Bahasa Yayasan Sanatana Dharmasrama, Surabaya: Paramita.
- Sukarja, I Putu, 2004, *Dinamika Sosial Budaya dan Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Era Globalisasi*, Denpasar: Makalah Matrikulasi Kajian Budaya Unud.
- Suprayogo Iman Dan Tobroni, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sura I Gede, 1994. *Agama Hindu*, Sebuah Pengantar, Denpasar: Kayumas Agung.
- Svalastoga, Kaare, 1989, *Diferensiasi Sosial*, Terjemahan Alimandan, Jakarta: Bina Aksara.
- Sztompka, Piotr, 2004, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terjemahan Alimandan, Jakarta: Prenada Media
- Triguna I.B.Y, 2001. *Redifikasi Symbolisme Masyarakat Hindu Di Bali*, Denpasar: Laporan Penelitian UNHI.
- Wahyuni, A.A. Ayu Rai, I Nyoman Sukiada, I Wayan Tegel Eddy, A.A.Bagus Wirawan, 1996, *Hubungan Antar Etnik di Lombok: Suatu Tinjauan Historis*, Denpasar: Laporan Penelitian Unud.
- Wiana, I Ketut dan Raka Santeri, 1993, *Kasta Dalam Hindu*. Kesalahpahaman Berabad-abad, Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.